



PKM Pendampingan Manajemen Sampah di RW 2 Pakualaman Yogyakarta

Ety Istriani

Prodi Manajemen Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
Jln Dr Wahidin Sudirohusodo no 5 – 25 Daerah Istimewa Yogyakarta
ettyis@staff.ukdw.ac.id

Abstract

The waste management policy in Yogyakarta has encouraged some local residents in 2nd hamlet of Pakualaman urban village to conduct more effective waste management. So far, the waste management has been done regularly, however the consistent separation has not been implemented yet. This happens because the waste has actually been sorted but the disposal is still mixed between the organic and the non-organic waste. Based on these situations, the community service team will provide the assistance in waste management program by sorting organic and non-organic waste. The method of the community service that will be carried out in this group is by giving a community empowerment assistance. The assistance is done so that the waste can become more useful. This waste can be used as the fertilizer or other things that are more beneficial to the community with a strategic mindset and perspective of the community groups to be independent. The process of giving the assistance for waste management is done by providing training on waste management, or management of waste banks to these community groups. From the results of mentoring and training, the mindset and perspective of the community about waste has changed. The waste is not just thrown away, but waste is also useful. Non-organic waste can make the environment cleaner and can increase the income through the waste bank. On the other hand, organic waste can be used as fertilizer for plants to fulfill their daily needs. Moreover, if there is an excess for the fertilizer production, it can be sold, too. So, non-organic and organic waste can increase the income and provide the welfare of the community.

Keywords: waste management, waste bank

I. Pendahuluan

Sampah menjadi masalah yang sangat membutuhkan perhatian, karena sampah di Indonesia setiap tahun meningkat. Catatan dari kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan bahwa pada tahun 2021 68,5 juta ton dan tahun 2022 meningkat menjadi 70 juta ton dan ada 24% atau sekitar 16 jt ton sampah tidak dikelola [1]. Kondisi tersebut membuat DPR mendesak untuk melakukan solusi pengelolaan volume sampah secara terukur. Perkembangan volume sampah juga di Yogyakarta juga menjadi masalah. Menurut Ibu Marisa Herdwi Widyaningsih perencana ahli muda kelompok substansi lingkungan hidup menyampaikan bahwa pada bulan April 2022 tinggi sampah di Piyungan sudah mencapai lebih kurang 16 m dari jalan utama [2]. Berdasarkan data dari Sekber Kartamantul, sampah yang masuk piyungan rata-rata 700 ton/hari yang merupakan akumulasi dari 3 kabupaten yaitu Kabupaten Sleman,

Bantul dan Yogyakarta. Kota Yogyakarta sendiri menyumbang 270 ton/hari dan dari jumlah tersebut yang tertangani oleh bank sampah sebanyak 0,74 ton sampah yang tertangani oleh bank sampah (Badan Perencana Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta) [3]. Berikut gambaran tahapan pengelolaan sampah Balaikota Yogyakarta [4].



Gambar 1. Tahapan Pengelolaan Sampah

Proses tahapan tersebut adalah, pada awalnya warga memilah sampah pada tong sampah rumah tangga, kemudian masuk ke tempat sampah Balaikota yang telah dipilah pilah sampah organik dan non organik. Untuk yang organik yang terdiri sampah sapuan dan residu rumah tangga, untuk dijadikan kompos atau pupuk dan sampah non organik dimasukkan dalam bank sampah.

Langkah tersebut merupakan ide pengelolaan sampah yang dapat dilakukan secara mandiri. Bapak Karjono ST juga menyampaikan mengenai pengelolaan sampah mandiri kompleks Balaikota Yogyakarta, dengan istilah sambel pedas terasi (sampah Balaikota pengelolaannya dari sumbernya teratasi) yang merupakan upaya inovasi untuk mengolah atau mengelola sampah [5]. Inovasi tersebut menitik beratkan pada 3 hal sebagai berikut:

1. Pemilahan sampah organik dan non organik.
2. Optimalisasi bank sampah melalui 3 R (*Reuse, Reduce, Recycle*).
3. Penambahan sarana prasarana di TPS.

Pola tersebut merupakan pola yang menginspirasi, oleh karena itu pola dari Balaikota tersebut dapat menjadi bancmark pengelolaan sampah di Pakualaman, yang diawali dari RT4, dengan pola sebagai berikut:

1. Kelompok memilah sampah organik dan non organik.

2. Setiap waktu tertentu sampah akan diambil oleh petugas, dan yang sampah non organik akan di koordinir dengan bank sampah dan yang organik akan di buat pupuk kompos dan akan dikembalikan kepada warga dan sebagian jika memungkinkan akan dijual.
3. Penambahan sarana prasarana untuk di masing-masing pengelola sampah.

Hal tersebut merupakan kebijakan pengelolaan sampah di DIY. Kebijakan pengelolaan sampah di DIY tersebut mendorong RW 2 Pakualaman Yogyakarta untuk dapat melakukan pengelolaan sampah atau manajemen sampah secara lebih efektif, lebih berdaya guna dan berhasil guna. Direncanakan pengelolaan sampah organik maupun non organik, di RW2 Pakualaman, untuk sampah organik dikelola menjadi pupuk dan untuk sampah non organik dikelola Bank sampah. Melalui kegiatan pendampingan dan pelatihan ini diharapkan masyarakat dapat mengembangkan pola pikir dan cara pandang tentang sampah, bahwa sampah organik maupun non organik jika dikelola dengan baik dapat memberikan atau dapat berdampak pada kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Kesejahteraan yang dimaksud tidak hanya adanya peningkatan pendapatan akan tetapi adanya lingkungan yang asri yang bersih dan nyaman, serta berdampak pada Kesehatan dan jika memungkinkan dapat meningkatkan pendapatan.

II. Metode Pelaksanaan

Kelompok dampingan di RW 2 di daerah Pakualaman merupakan daerah perkotaan yang saat ini sedang melakukan kebijakan pemerintah di Daerah Istimewa Yogyakarta, tentang pengelolaan sampah. Daerah layanan di perkotaan yang jaraknya dari kampus relative dekat sekitar 3 km. di RW 2 tersebut sedang mau melakukan pengelolaan sampah (manajemen sampah) organik untuk pupuk dan sampah non organik untuk dikelola melalui bank sampah. Metode pemberdayaan yang dilakukan adalah pemberdayaan dengan pendampingan, dan partisipatori. Pemberdayaan dengan partisipatori adalah kegiatan memotivasi kelompok untuk mendorong semangatnya agar dapat membangun usaha atau kemandirian, secara aktif dengan melakukan diskusi, komunikasi, meningkatkan kapasitas melalui pelatihan – pelatihan.

Metode partisipatori adalah metode partisipatif yang mengharapkan masyarakat dampingan juga aktif untuk melakukan identifikasi potensi, aktif mengikuti pelatihan dan memberikan kontribusi untuk pengembangan kelompok atau masyarakat [6]. Pemberdayaan dengan pendampingan yang dilakukan seperti yang disampaikan oleh Renald Kasali yang ditulis oleh Sudarmadi dalam majalah SWA tentang Kiat sukses dalam kewirausahaan social yaitu pendampingan dengan metode partisipatori, pelaksanaannya disesuaikan dengan waktu yang sesuai jadwal dari kelompok mitra, Pendampingan dengan pola sebagai berikut [7]:

1. Pelakunya pelaku merupakan unsur utama dalam pemberdayaan ini. Pelaku terdiri dari komunitas dan pendamping komunitas. Pelaku komunitas harus memiliki semangat untuk maju dan berubah.

Sedangkan pelaku sebagai pendamping memiliki kemampuan atau kompetensi untuk mendampingi kelompok.

2. Kelompok pengelola sampah di RW 2 Pakualaman menyadari bahwa kegiatan tidak instan akan tetapi dengan orientasi jangka Panjang, mungkin masih ada Sebagian masyarakat yang belum menyadari hal tersebut, oleh karena itu perlu dilakukan sosialisasi.
3. Mencari tokoh masyarakat yang merupakan mitra yang memiliki visi yang sama untuk mendukung pelaksanaan pengembangan kelompok, dalam hal ini Bapak Satfudin sebagai ketua RW.
4. Prosesnya tidak mengandalkan dukungan modal uang besar, akan tetapi kejelian melihat problem dan solusi sosial yang akan ditarget.
5. Bidang sosial yang dipilih sesuai potensi lingkungan, serta punya pengalaman/kompetensi untuk mengembangkannya.
6. Selalu berupaya menjaga teguh faktor kepercayaan baik ke donator maupun ke masyarakat sasaran.
7. Rajin melakukan sosialisasi dan komunikasi ke semua *stakeholder* yang terlibat, merupakan program utama dalam meningkatkan kapasitas masyarakat.

Selanjutnya kegiatan dilakukan masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraannya sebagai berikut:

Proses PKM

Berdasarkan rencana dalam Bab II maka dilakukan proses pelaksanaan di Bab III metode pelaksanaan dengan kegiatan pendampingan dan pelatihan atau peningkatan kapasitas. Tabel 1 menjelaskan urutan kegiatan yang akan dilakukan baik berupa pendampingan maupun pelatihan-pelatihan. Pelaksanaan PKM dilakukan dengan pendampingan dan pelatihan.

Pendampingan

Tabel 1. Kegiatan yang Dilakukan dalam Proses Pendampingan

No	Waktu	Kegiatan
1	1 Maret 2022	Kesepakatan pendampingan manajemen sampah atau pengelolaan sampah di RW2 Pakualaman
2	5 Maret 2023	bertemu Ibu ² yang mengelola bank sampah, untuk memperoleh informasi kegiatan pengelolaan sampah organik dan non organik selama ini. Selama ini sampah telah dikelola oleh beberapa warga, dan telah bekerjasama dengan pengepul. Untuk sampah organik belum dikelola. Berdasarkan hal tersebut maka untuk bank sampah pendamping akan mendampingi pengelolaan bank sampah yang sudah ada sedangkan untuk sampah organik akan mendampingi mulai proses awal. Dengan melakukan pelatihan manfaat dan pengelolaan sampah organik
3	10 – 17 Maret 2023	Belajar pemilahan sampah non organik dan organik.
4	20 Maret 2023	Pertemuan dengan kelompok untuk mendapatkan informasi kebutuhan dalam proses pengelolaan sampah organik. Kebutuhan pengelolaan sampah organik berupa penampungan sampah organik berupa ember besar yang dilubangi ditumpuk dengan ember yang menampung air sampah organik, yang dilengkapi dengan kran untuk menghasilkan pupuk cair dan pupuk kompos.
5	25 – 30 Maret 2023	Melakukan pemilhan sampah organik dan non organik. Untuk non organik dipilah-pilah sesuai jenisnya untuk yang organik, mulai melakukan pembuangan sampah organik di dapur masing-masing warga.
6	April 2023	Selama bulan April kelompok melakukan ibadah puasa dan Idul Fitri sambil melakukan praktek pemilahan sampah di rumah masing-masing warga.
7	15 Mei 2023	Bimbingan teknis penanaman tanaman obat dengan memanfaatkan pupuk dari sampah organik.
8	16 Mei 2023	Pelatihan atau pemberian wawasan tentang sampah organik: pemanfaatannya dan kemungkinan dapat dijual untuk menjadi lebih berdaya guna
9	21 – 31 Mei 2023	Terus melakukan pemilahan sampah non organik, dan dapat dilakukan penjualan sampah organik melalui bank sampah dan pengepul sampah organik.



Ember tersebut dimodifikasi untuk penampungan sampah cair dan sampah basah.



Tabel 2. Pelatihan dan Sosialisasi



Terus melakukan pembuatan pupuk cair dan non cair melalui sampah dapur semua dapat berjalan lancar.



Kegiatan dilakukan di masing masing rumah tangga, dengan memanfaatkan ember-ember yang telah diambil oleh warga.



No	Waktu	Kegiatan
1	2 Maret 2023	Sosialisasi penting pengelolaan sampah organik dan non organik untuk kehidupan masyarakat dan lingkungan
2	24 Maret 2023	Pelatihan pembuatan pupuk organik <ul style="list-style-type: none"> • Materi manajemen sampah dan prakteknya • Materi manajemen bank sampah dan prakteknya
3	19 Mei 2023	Pelatihan pemilahan sampah non organik
4	3 Juni 2023	Sosialisasi dan pelatihan bank sampah. Untuk pelatihan bank sampah ini, pada tahap awal ini masih memerlukan pendalaman lebih lanjut, karena untuk administrasi bank sampah relatif membutuhkan waktu praktek.
5	10 Juni 2023	Sosialisasi atau pelatihan untuk mencari mitra pembeli sampah yang terpercaya, salah satu yang diperkenalkan adalah dari rapel



Tabel tersebut merupakan proses pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat. Proses tersebut terus dijalankan sampai dapat menghasilkan pupuk cair dan pupuk kompos dari sampah dapur. Saat ini proses sedang dimulai akan tetapi dalam jangka waktu ini belum dapat menghasilkan pupuk yang relatif banyak. Pupuk tersebut baru akan digunakan secara mandiri untuk tanaman rumah tangga. Disamping tanaman di rumah tangga masing-masing. Berdasarkan pertemuan tersebut dibuat proposal rancangan kegiatan yang merupakan pengabdian masyarakat pendampingan masyarakat, secara partisipatoris. Selain pendampingan dengan cara diskusi, pertemuan-pertemuan yang akan dilakukan juga pelatihan-pelatihan yang dibutuhkan oleh Kelompok Ibu-ibu pengelola sampah organik dan non organik. Rencana kegiatan dengan jadwal yang disesuaikan dengan kelompok sebagai berikut:

Melalui kolaborasi yang dilakukan antara perguruan tinggi melalui peran LPPM oleh kegiatan dosen, kelompok ibu-ibu pengelola sampah di RW 2 merupakan implementasi perguruan Tinggi untuk berperan pada pengembangan masyarakat melalui LPPM dan pribadi dosen untuk melakukan pemberdayaan masyarakat. Konsep pemberdayaan yang dimaksud adalah proses atau cara atau usaha untuk membuat masyarakat atau pribadi-pribadi dalam kelompok dalam masyarakat semakin berdaya, mampu mandiri untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Dari teori pemberdayaan, maka seharusnya masyarakat tidak hanya meningkatkan kesejahteraan social akan tetapi juga dapat menghasilkan keuntungan keuangan. Dampak dari pengabdian masyarakat ini adalah adanya harapan untuk pengembangan ibu-ibu untuk menjadi wirausaha mikro kecil dan menengah dimasa depan. Saat ini merupakan rintisan usaha yang selama ini telah dilakukan, ibu-ibu kelompok sampah mengharapkan kegiatan yang selama ini dilakukan mengelola sampah dapat menjadi usaha pupuk dan bank sampah yang merupakan masyarakat, sehingga masyarakat menjadi lebih berdaya dan sejahtera. Jika proses pendampingan ini berhasil menghasilkan produk yang diminati masyarakat dan bank sampah dapat menjadi andalan peningkatan kesejahteraan dan lingkungan yang sehat dan bersih.

PRA (Participatory Rural Appraisal) ini merupakan penyempurnaan dari RRA. PRA ini lebih banyak melibatkan orang atau masyarakat yang akan diberdayakan, sedangkan pemberdaya lebih bersifat fasilitator atau narasumber. Melalui metode PRA ini orang atau kelompok masyarakat yang akan diberdayakan turut aktif berpartisipasi melakukan penilaian atau evaluasi terhadap kondisi tempat, kelompok masyarakat yang akan diberdayakan.

Pendekatan *AR (Action Research)* sering disebut penelitian tindak, atau disebut juga penelitian partisipatori. Pendekatan ini diawali dengan kepercayaan bahwa suatu komunitas dalam masyarakat mampu menyelesaikan masalah-masalah mereka sendiri secara alamiah. Berdasarkan kondisi tersebut maka para peneliti yang dari luar memiliki fungsi ganda yaitu sebagai pengamat perubahan social dalam proses pengembangan masyarakat, para peneliti atau pemberdaya juga terlibat dalam pengembangan masyarakat tersebut.

Berdasarkan ketiga metode pemberdayaan tersebut maka metode pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan adalah pendekatan *PRA (Participatory Rural Appraisal)*, yaitu metode yang lebih banyak melibatkan partisipasi aktif masyarakat kelompok yang akan diberdayakan. Seperti diuraikan tersebut di atas bahwa konsepsi dasar dari PRA merupakan metode pendekatan yang mengutamakan pada keterlibatan masyarakat dalam seluruh proses kegiatan, jadi masyarakat bukan hanya sekedar objek pembangunan, akan tetapi merupakan unsur utama dalam pembangunan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam metode PRA untuk pemberdayaan pengembangan manajemen sampah dan bank sampah adalah:

1. Analisis keadaan atau pemetaan masalah, berdasarkan analisis bersama tim pengabdian dan kelompok yang diberdayakan adalah belum dibuatnya manajemen sampah dan bank sampah. Selama ini komunitas sosial peduli anak melakukan pendampingan terhadap anak berjalan mengalir secara alamiah, tidak membuat sistem manajemen (*plan do check action*).
2. Berdasarkan analisis keadaan tersebut diperlukannya analisis keadaan yang lebih rinci yaitu keadaan masa lalu, sekarang, dan kecenderungan masa yang akan datang, sebagai dasar pembuatan sistem manajemen (*plan do check action*).
3. Identifikasi perubahan-perubahan sosial masyarakat yang terjadi serta alasan-alasan penyebabnya sehingga dapat didalami alternatif pemecahan masalah.
4. Melakukan analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

Berdasarkan pendampingan dan pelatihan telah dapat merubah pola pikir dan cara pandang masyarakat tentang sampah. Kelompok masyarakat RW 2 Pakualaman telah memahami bahwa sampah non organik jika dikelola dengan baik dapat mengubah lingkungan menjadi asri dan sampah dapat dijual melalui bank sampah dapat memberikan tambahan penghasilan. Untuk sampah organik jika dapat dikelola dengan baik tidak menjadi limbah yang tidak berguna akan tetapi dapat menjadi pupuk yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga maupun kelompok menjadi pupuk untuk mengembangkan tanaman sayur mayur dan buah yang bermanfaat bagi kesehatan keluarga. Jika pupuk dapat dihasilkan lebih produktif, maka dapat menjadi produk yang dapat diperjualbelikan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan warga atau keluarga. Kesejahteraan yang dicapai berupa keasrian lingkungan, Kesehatan keluarga melalui tanaman dan peningkatan pendapatan.

Tabel 3. Hasil Pendampingan dan Pelatihan

Masalah	Solusi	Hasil
Adanya sampah yang terus menumpuk,	Sosialisasi manfaat sampah organik dan non organik bagi keluarga dan masyarakat serta lingkungan	Materi sosialisasi dampak negatif jika sampah tidak dikelola dengan baik bagi keluarga, masyarakat dan lingkungan
Kebijakan Kota Yogyakarta bahwa setiap rumah tangga atau kelompok mampu mengelola sampah secara mandiri,	Sosialisasi pengelolaan sampah secara mandiri yang bermanfaat bagi keluarga masyarakat dan lingkungan	Materi Motivasi mengelola sampah sehingga menjadi kewirausahaan social (materi kewirausahaan sosial)
keterbatasan mitra dalam mengelola atau	Pelatihan penguatan	Adanya perubahan pola pikir dan cara

manajemen sampah organik dan manajemen Bank Sampah	manajemen, berupa : ❖ Manajemen sampah organik menjadi pupuk yang dibutuhkan oleh masyarakat ❖ Manajemen bank sampah	pandang masyarakat terhadap sampah. Sampah non organik dapat meningkatkan kebersihan dan Kesehatan lingkungan, sedangkan sampah organik dapat dikembangkan menjadi pupuk dan dapat menjadi pupuk yang layak jual. Jika sampah dikelola dengan dengan baik juga dapat meningkatkan pendapatan keluarga.
--	--	--

kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Strategi pendampingan yang dilakukan dengan pendekatan partisipatoris. Partisipatoris masyarakat merupakan proses dimana seluruh masyarakat terlibat dalam seluruh inisiatif pembangunan [8]. Dalam buku Pemberdayaan Masyarakat karya Sawa Suryana bahwa partisipasi masyarakat adalah suatu keterlibatan masyarakat dalam semua tahapan proses perkembangan yang ada dalam suatu kelompok masyarakat. Pentingnya partisipasi masyarakat dalam suatu program pembangunan karena anggota masyarakat akan mengetahui sepenuhnya permasalahan dan solusi yang dapat dilakukan oleh kelompok masyarakat tersebut untuk lingkungannya. Bentuk partisipasi masyarakat antara lain partisipasi, pikiran, tenaga dan harta [9].

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan di RW2 Pakualaman menunjukan ketiga jenis partisipasi masyarakat tersebut, Masyarakat berpartisipasi aktif dalam pemilihan sampah. Kegiatan pemberdayaan ini merupakan bentuk edukasi dari masyarakat untuk melakukan pembangunan manusia dalam perspektif ekonomi lokal [10]. Pembangunan manusia melalui perubahan pola pikir dan cara pandang yang berdampak pada pembangunan ekonomi.

III. Diskusi

Sosialisasi pengelolaan sampah telah dilakukan oleh beberapa pihak sekitar 6 tahun yang lalu, akan tetapi belum dilaksanakan secara efektif. Hal tersebut mendorong masyarakat untuk mendapatkan pendampingan dan pelatihan pengelolaan atau manajemen sampah organik dan non organik. Sampah non organik sudah dikumpul kemudian dijual saja kepada pengepul sampah. Untuk sampah organik selama ini dibuang saja ditempat sampah dan belum dikelola dan dimanfaatkan dengan baik. Kondisi tersebut membutuhkan pendampingan dan pelatihan mengelola atau manajemen sampah organik dan bank sampah untuk sampah non organik.

Proses pendampingan dan pelatihan dapat berjalan lancar, sehingga dapat memberikan dampak sosial yang positif yaitu kelompok masyarakat dampingan dapat mengubah pola pikir dan cara pandang tentang sampah. Kelompok masyarakat mulai berpandangan bahwa jika sampah dikelola dengan baik maka akan bermanfaat bagi lingkungan menjadi lebih indah, bersih dan nyaman serta memungkinkan untuk meningkatkan pendapatan. Proses tersebut juga secara tidak langsung berdampak secara ekonomi yaitu, hasil pemilahan sampah non organik dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan masyarakat. Demikian juga hasil pupuk yang dapat dimanfaatkan oleh keluarga untuk memupuk tanaman. Tanaman juga dapat dimanfaatkan untuk obat atau sayuran untuk konsumsi keluarga, sehingga terjadi penghematan uang belanja. Jika hasil usaha tanaman berlebih dapat dijual, sehingga dapat meningkatkan pendapatan. secara keseluruhan dapat dianggap sebagai kesejahteraan keluarga dan masyarakat. secara keseluruhan dapat dianggap sebagai



Gambar 2. Masyarakat Anggota Kelompok Juga Aktif Mengikuti Berbagai Pelatihan



Gambar 3. Sebagian Besar Gambar Bukti Kegiatan Telah Disampaikan Dalam Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

IV. Kesimpulan

Kesimpulan dari PKM yang telah dilakukan adalah dari hasil pendampingan dan pelatihan dapat mengubah pola pikir masyarakat terhadap sampah. Jika sampah dikelola dengan baik maka sampah menjadi bermanfaat bagi lingkungan, keluarga dan masyarakat. Sampah organik dapat menjadi pupuk untuk tanaman sendiri atau jika mampu menghasdikan lebih banyak maka dapat diperjualbelikan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan keluarga. Untuk sampah non organik dapat dilakukan pemilahan dan dapat dikelola melalui bank sampah sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kebersihan serta Kesehatan, kenyamanan lingkungan. Secara keseluruhan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Pemerintah setempat sangat mendukung proses PKM yang dilakukan dengan membantu memberikan kesadaran bagi masyarakat untuk mengelola sampah dengan baik secara mandiri. Beberapa warga menyediakan tempat untuk melakukan pelatihan dan praktek pengelolaan sampah. Masyarakat mendukung proses pemilahan dan memiliki semangat yang tinggi untuk belajar. Keterbatasan dalam proses PKM adalah terkait dengan pelatihan bank sampah, yang tidak dapat diserap secara cepat, membutuhkan waktu untuk melakukan proses administrasi sehingga memerlukan waktu untuk melakukan pelatihan lagi. Proses pelatihan mungkin perlu waktu lebih lama atau frekuensi pelatihan yang lebih banyak. Disamping itu, proses untuk pembuatan pupuk organik memerlukan waktu sehingga untuk menjadi pupuk masih memerlukan waktu yang lebih lama. Hal tersebut terjadi karena kelompok masyarakat memulai menggunakan ember penamungan pupuk baru dilakukan pada awal bulan juni. Kondisi keterbatasan tersebut menuntut adanya kebdrlanjutan pendampingan pembuatan pupuk organik dan pelatihan Bank sampah.

Ucapan Terima Kasih

Proses PKM telah berjalan dengan lancar, dan bdermanfaat. Untuk itu diucapkan terimakasih kepada Bp Bambang selaku ketua RW2 Pakualaman yang berkenan untuk Bersama kami mendampingi masyarakat RW2 Pakualaman. Ibu-ibu kelompok tani RW 2 Pakualaman yang aktif bergerak Bersama masyarakat untuk mendukung pengelolaan sampah organik maupun non organik. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Bisnis yang telah mendukung dana dalam proses pengabdian masyarakat di RW2 Pakualaman Yogyakarta. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada mbak Lisa dan Mas Suprianus yang telah membantu pelaksanaan pengabdian masyarakat di lapangan. Demikian ucapan terima kasih kami sampaikan, harapannya PKM ini bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan RW2 Pakualaman dan lingkunagn sekitarnya.

Daftar Pustaka

- [1] Dirjen PSLB3 KLHK. Didesak miliki langkah terukur tangani sampah. Disitasi pada tanggal 26 September 2022. Diunduh dari: <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id>
- [2] Bappeda. Perkembangan volume sampah. Disitasi pada tanggal 20 Februari 2023. Diunduh dari: <https://bappeda.jogjakota.go.id/detail/index/21096>
- [3] Gustinawati O. Darurat sampah di Yogyakarta. Disitasi pada tanggal 3 Februari 2023. Diunduh dari: <https://kumparan.com>
- [4] Bapeda. Tahapan pengelolaan sampah Balaikota Yogyakarta. Disitasi pada tanggal 24 Mei 2022. Diunduh dari: <https://bappeda.jogjakota.go.id/detail/index/21096>
- [5] Karyono. Sambel pedas terasi cartalyst. Disitasi pada tanggal 24 Mei 2022. Diunduh dari: <https://imt.jogjaprov.go.id/simperpus/index.php>
- [6] Musttanir, Hamid, Syariudin. Pemberdayaan kelompok masyarakat desa dalam perencanaan metode partisipatif. *Jurnal Moderat*. 2019;5(3):17-26.
- [7] Sudarmadi. Tak cukup bermodal niat baik. Jakarta: PT Swasembada Media Bisnis; 2015.
- [8] Suryana S. Pemberdayaan masyarakat. Semarang: Penerbit Universitas Negeri; 2010.
- [9] Sumarna A. Bentuk dan jenis partisipasi masyarakat. Disitasi pada tanggal 25 April 2016. Diunduh dari: <https://ciburial.desa.id/bentuk-dan-jenis-partisipasi>
- [10] Hasan M, Aziz M. Pembangunan ekonomi & pemberdayaan masyarakat: Strategi pembangunan manusia dalam perspektif ekonomi local. Malang: Penerbit UNM; 2018.